

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektoral dan Kinerja Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Timur Tahun 2015 – 2020

Nathania Saphira Toumahuw^{a,1,*}, Duwi Yunitasari^{b,2}, Fajar Wahyu Prianto^{c,3}, Agus Mahardiyanto^{d,4}

^aFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Jember 68121, Indonesia

^bFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Jember 68121, Indonesia

^cFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Jember 68121, Indonesia

^dFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37, Jember 68121, Indonesia

¹nathaniasaphiraa@gmail.com*; ²duwiyunita.feb@unej.ac.id; ³fajar.prianto@unej.ac.id, ⁴agusmahardiyanto.feb@unej.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received *February 2023*

Revised *April 2023*

Accepted *May 2023*

This study aims to determine the effect of GRDP in the agricultural sector, GRDP in the industrial sector, GRDP in the trade sector, and human development performance on the number of poor people in East Java Province. The type of data used is secondary data in the form of panel data consisting of time series data (2015-2020) and cross section data (38 districts/cities in East Java Province). The multiple linear regression model used in this analysis is the Fixed Effect Model. In the Statistical Test, the F test, t test, and Coefficient of Determination Test are used, while the Classical Assumption Test uses the Normality Test, Multicollinearity Test, and Heteroscedasticity Test. The data processing tool used is Eviews 12 software. Based on the results of data testing, it was found that the GRDP of the agricultural sector, the GRDP of the industrial sector, the GRDP of the trade sector, and the performance of human development, both simultaneously and partially have a significant influence on the number of poor people in the province of East Java.

Keywords

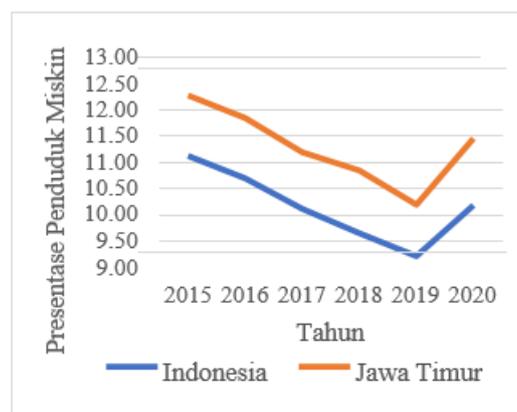
Agricultural Sector, Industrial Sector, Trade Sector, Human Development Performance, Number of the poor

1. Pendahuluan (bold, 12 pt)

Sharp et.al (1996) menyebutkan tiga penyebab kemiskinan yang dilihat dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan disebabkan karena adanya ketidaksamaan sumber daya yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan pendapatan. Kedua, kemiskinan disebabkan karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, kemiskinan disebabkan karena adanya perbedaan akses modal. Penyebab kemiskinan tersebut disebut akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan, yaitu sebuah bentuk hubungan melingkar dari beberapa faktor utama penyebab kemiskinan, seperti kurang modal, produktivitas rendah, pendapatan rendah, permintaan rendah, dan investasi rendah (Nurkse, dalam Jhingan, 2016). Di lain sisi, Chambers (1983), menyebutkan bahwa inti dari masalah kemiskinan terletak pada perangkap kemiskinan yang terdiri atas lima unsur, yaitu kemiskinan, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidakberdayaan.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial ekonomi yang menjadi pusat perhatian pemerintah dan juga merupakan isu penting kebijakan makroekonomi baik di negara berkembang maupun di negara maju. Melihat kemiskinan sebagai suatu beban dunia, banyak negara saling bersepakat untuk mengakhiri kemiskinan bersama-sama melalui deklarasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2015. Oleh karena itu, dalam SDGs, pengentasan kemiskinan menjadi prioritas karena hal ini dianggap sangat berkaitan dengan tujuan global lainnya. Sama halnya dengan negara-negara di dunia, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga memiliki permasalahan terkait kemiskinan. Oleh karena itu, hingga saat ini berbagai kebijakan dan program dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah kemiskinan.

Di Indonesia, kegiatan ekonomi, politik, dan administrasi negara cenderung terpusat di Pulau Jawa. Namun, meski pun menjadi pusat kegiatan, pada saat yang sama Pulau Jawa juga masih menjadi pusat kemiskinan di negara ini. Provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Pulau Jawa adalah Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. Grafik Persentase Penduduk Miskin di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2020 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa persentase angka kemiskinan Provinsi Jawa Timur selalu berada di atas Indonesia. Dengan demikian, permasalahan kemiskinan di Jawa Timur merupakan isu sentral, yang artinya pembangunan ekonomi di Jawa Timur harus lebih memperhatikan pengurangan kemiskinan lebih cepat dibandingkan dengan Nasional.

Aktivitas ekonomi yang mendominasi struktur perekonomian Provinsi Jawa Timur adalah sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Sebagai kontributor terbesar dalam PDRB, ketiga sektor ini diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat kemiskinan. Selain dari sisi ekonomi, faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah kinerja pembangunan manusia yang diukur dengan IPM. Berdasarkan data statistik yang ada, nilai IPM Provinsi Jawa Timur selalu mengalami peningkatan. Oleh karenanya, diharapkan kinerja pembangunan manusia yang baik ini dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Atas dasar hal-hal yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, dan kinerja pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2020.

2. Tinjauan Pustaka

Penyebab Kemiskinan Sharp

Sharp et.al (1996) menyebutkan tiga penyebab kemiskinan dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan disebabkan karena adanya ketidaksamaan sumber daya yang pada akhirnya menimbulkan ketimpangan pendapatan. Jadi, dengan adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh penduduk miskin akan memengaruhi kualitas produk yang dihasilkannya menjadi kurang baik dan tidak menarik bagi konsumen, di mana ini membuat konsumen akan memilih produk lain yang lebih berkualitas. Kedua, kemiskinan disebabkan karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya yang rendah mengindikasikan produktivitas yang rendah yang pada gilirannya menggiring ke rendahnya perolehan pendapatan. Umumnya, kualitas sumber daya manusia yang rendah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, dan adanya diskriminasi atau karena faktor keturunan. Ketiga, kemiskinan disebabkan karena adanya perbedaan akses modal. Dalam proses produksi, tentunya modal juga memegang peranan yang penting. Apabila masyarakat kekurangan akses modal maka akan berpengaruh pada produktivitas dan kualitas produk yang dimilikinya, dan pada akhirnya kembali lagi ke permasalahan pendapatan rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan Nurkse

Nurkse dalam Jhingan (2016), menyebutkan bahwa negara berkembang sering kali masuk dalam belenggu kemiskinan karena umumnya negara-negara tersebut terjatuh dalam sebuah lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Lingkaran setan kemiskinan merupakan sebuah bentuk hubungan melingkar yang saling memengaruhi dari beberapa faktor utama penyebab kemiskinan. Faktor-faktor yang saling memengaruhi tersebut pada akhirnya membawa rendahnya tingkat pembangunan di negara tersebut.

Teori Nurkse menunjukkan bahwa kemiskinan tidak mempunyai ujung karena faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan akan terus saling berhubungan. Pendapatan yang rendah menyebabkan permintaan menjadi rendah sehingga tingkat investasi pun rendah. Dengan rendahnya tingkat investasi, maka tentunya terjadi kekurangan modal yang membawa pada rendahnya produktivitas. Pada gilirannya, produktivitas yang rendah akan membuat pendapatan menjadi rendah, sehingga siklus kembali pada titik awal dan akan terus berlanjut seperti itu.

Teori Perangkap Kemiskinan Chambers

Chambers (1983) dalam bukunya yang berjudul *Rural development: Putting the Last First* mengungkapkan pendapatnya terkait inti dari masalah kemiskinan. Menurut Chambers, inti dari masalah kemiskinan terletak pada perangkap kemiskinan (*deprivation trap*). Perangkap kemiskinan Chambers

terdiri atas lima unsur, yaitu kemiskinan (*poverty*), kelemahan fisik (*physical weakness*), keterasingan (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*), dan ketidakberdayaan (*powerlessness*).

Poverty merujuk pada pandangan secara umum, yaitu ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan akan membawa pada *physical weakness* melalui kekurangan makanan dan kekurangan gizi yang kemudian menyebabkan rendahnya respon imun terhadap infeksi. Hal ini tentunya sangat memengaruhi kehidupan individu dalam melakukan pekerjaannya. Selanjutnya kemiskinan juga akan berdampak pada *isolation*, yaitu terkait kurangnya pendidikan dan keterpencilan karena tidak mampu menjangkau biaya hidup di wilayah yang tidak terpencil. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil yang sulit memperoleh fasilitas kesejahteraan cenderung akan terus memiliki taraf hidup yang rendah. Masyarakat miskin juga cenderung kurang berdaya (*powerlessness*) karena mereka cenderung tidak berani untuk berpendapat dan bernegosiasi. Hal ini bisa membawa masyarakat miskin pada perlakuan yang tidak adil dalam berbagai hal, misal upah. Kerentanan (*vulnerability*) dapat dilihat dari ketidakmampuan untuk menyediakan sesuatu dalam hal mengatasi situasi darurat. Permasalahan ini pada akhirnya menimbulkan roda penggerak kemiskinan (*poverty rackets*), yang mana ini menyebabkan adanya penjualan harta benda agar mereka, masyarakat miskin, bisa menyambung hidup (Suyanto, 2001). Oleh karena itu, masyarakat akan terus terperangkap dalam kemiskinan apabila mereka tidak memiliki niat yang besar untuk melawan dan keluar dari kemiskinan tersebut.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Adam Smith dalam Kuncoro (2010), berpendapat bahwa proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan mempunyai keterikatan antara satu dengan yang lain. Artinya, dengan adanya peningkatan kinerja dari suatu sektor ekonomi mampu membawa pada peningkatan daya tarik atas pemupukan modal, yang kemudian hal tersebut memacu kemajuan teknologi, sehingga dapat meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Pada akhirnya, hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Namun, pertumbuhan ekonomi bisa mengalami perlambatan apabila daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, akumulasi modal pun akan terhenti, keuntungan mencapai titik minimalnya sehingga menyebabkan upah berada pada standar yang minimum, kemudian pendapatan per kapita, produksi, serta ekonomi menjadi stagnan. Keadaan yang seperti ini mengarah pada kesengsaraan pada masyarakat karena terjadi situasi di mana kemiskinan menjadi meningkat. Smith juga berpendapat bahwa yang menjadi agen pertumbuhan ekonomi adalah para petani, produsen, dan pengusaha. Ketiga agen tersebut dikatakan saling berkaitan dengan erat, di mana ketika terjadi pembangunan ekonomi maka surplus pertanian tercapai, yang kemudian membawa pada peningkatan atas permintaan jasa perniagaan dan industri manufaktur. Selanjutnya, pembangunan sektor tersebut juga akan meningkatkan produksi pertanian. Jadi, terakselerasinya pemupukan modal dan pembangunan ekonomi disebabkan oleh ketiga agen tersebut. Dengan timbulnya kemakmuran sebagai hasil dari kemajuan bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, maka terwujud situasi progresif yang mana ini merupakan keadaan di mana seluruh lapisan masyarakat memperoleh kemakmuran karena adanya peningkatan keuntungan secara terus-menerus (Jhingan, 2016).

Teori Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP, IPM dibuat untuk menekankan bahwa manusia dan seluruh kemampuannya harus menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan suatu negara, sehingga tidak dilihat dari segi pertumbuhan ekonominya saja. IPM memuat dimensi-dimensi kunci pembangunan manusia, yaitu umur panjang dan hidup sehat (diukur dengan angka harapan hidup/AHH), berpengetahuan (diukur dengan

angka harapan lama sekolah/HLS dan rata-rata lama sekolah/RLS), serta memiliki standar hidup yang layak (diukur dengan rata-rata pengeluaran per kapita konstan).

3. Metode Penelitian (bold, 12 pt)

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *explanatory research*. Menurut Sugiyono (2017), *Explanatory research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel- variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini akan diuji bagaimana Jumlah Penduduk Miskin dapat dipengaruhi oleh Nilai PDRB Sektor Pertanian, Sektor Industri, Sektor Perdagangan, dan Kinerja Pembangunan Manusia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung, di mana dalam penelitian ini data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Indonesia tahun 2015-2020 (ribu jiwa)
- 2) Data nilai PDRB kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2020 (juta rupiah)
- 3) Data nilai PDRB kategori Industri Pengolahan menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015- 2020 (juta rupiah)
- 4) Data nilai PDRB kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2020 (juta rupiah)
- 5) Data Indeks Pembangunan Manusia menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015-2020 (persen)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model data panel yang akan diolah melalui *Software Eviews 12* untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Fungsi model ekonomi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Berdasarkan hipotesis dan beberapa studi literatur, variabel yang diduga dapat memengaruhi jumlah penduduk miskin di Indonesia dinyatakan dalam persamaan linier berikut.

$$\ln POOR_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln AGRI_{it} + \beta_2 \ln MNF_{it} + \beta_3 \ln TRD_{it} + \beta_4 HDI_{it} + e_{it}$$

Dimana:

$POOR_{it}$ = Jumlah penduduk miskin Provinsi Jawa Timur

β_0 = Konstanta

β_1, \dots, β_4 = Nilai koefisien regresi variabel independen

$AGRI_{it}$ = PDRB sektor pertanian Provinsi Jawa Timur

MNF_{it} = PDRB sektor industri Provinsi Jawa Timur

- TRD_{it} = PDRB sektor perdagangan Provinsi Jawa Timur
- HDI_{it} = Indeks pembangunan manusia Provinsi Jawa Timur
- I = *Cros-section* (38 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur)
- T = *Time-series* (2015-2020)
- E = *Error term*

Ada beberapa metode dasar yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Sebelum mengestimasi model penelitian, dilakukan uji spesifikasi untuk menganalisis model mana yang akan digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Uji Chow* dan *Uji Hausman*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan (bold, 12 pt)

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	11.82608	5.436985	0.0000
AGRI	0.410165	4.950361	0.0000
MNF	-0.335139	-5.446027	0.0000
TRD	-0.049641	-2.600954	0.0100
HDI	-0.015013	-2.673796	0.0082
R-Squared			0.998879
Prob(F-statistic)			0.000000

Sumber: Eviews 12

Pada tabel 1 di atas ditunjukkan hasil dari analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model* yang merupakan hasil dari pengaruh PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri, PDRB sektor perdagangan, dan kinerja pembangunan manusia terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015-2020. Dalam hal ini dapat diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$\ln POOR_{it} = 11.82608 + 0.410165 \ln AGRI_{it} - 0.335139 \ln MNF_{it} - 0.049641 \ln TRD_{it} - 0.015013 \ln HDI_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan hasil dari analisis regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, hasil tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Pada tabel 1 ditunjukkan hasil analisis dengan nilai konstanta sebesar 11.82608. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri, PDRB sektor perdagangan, dan kinerja pembangunan manusia nilainya adalah sama dengan nol, maka besarnya tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 11.82608%.

PDRB sektor Pertanian memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0.410165 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB sektor pertanian meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur juga akan meningkat sebesar 0.012641% per tahun, dengan asumsi bahwa PDRB sektor industri, PDRB sektor perdagangan, dan kinerja pembangunan manusia dianggap konstan.

PDRB Sektor Industri memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0.335139 dan nilai probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini

menunjukkan bahwa apabila PDRB sektor industri meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur akan menurun sebesar 0.335139% per tahun, dengan asumsi bahwa PDRB sektor pertanian, PDRB sektor perdagangan, dan kinerja pembangunan manusia dianggap konstan.

PDRB Sektor Perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0.049641 dan nilai probabilitas sebesar 0.0100. Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDRB sektor perdagangan meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur akan menurun sebesar 0.049641% per tahun, dengan asumsi bahwa PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri, dan kinerja pembangunan manusia dianggap konstan.

Kinerja pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dengan koefisien regresi sebesar 0.015013 dan nilai probabilitas sebesar 0.0082. Hal ini menunjukkan bahwa apabila kinerja pembangunan manusia meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur akan menurun sebesar 0.015013% per tahun, dengan asumsi bahwa PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri, dan PDRB sektor perdagangan dianggap konstan.

Pembahasan

Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian ini, yaitu bahwa pertumbuhan sektor pertanian memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Direktorat Jendral Perbendaharaan (2021) menyatakan bahwa atau nilai tukar petani (NTP) di Provinsi Jawa Timur berada jauh di bawah NTP nasional. NTP menunjukkan daya tukar dari produksi pertanian dan perikanan dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Oleh karena itu, NTP diperoleh dari perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Ini merupakan salah satu indikator yang bermanfaat untuk melihat tingkat kesejahteraan petani karena NTP mengukur kemampuan komoditas yang dihasilkan petani dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan petani baik untuk proses produksi maupun untuk konsumsi rumah tangga petani.

Rendahnya NTP mengindikasikan bahwa biaya operasional untuk kegiatan pertanian serta kegiatan konsumsi lebih besar dari pada produk pertanian yang dihasilkan oleh petani. Rendahnya nilai NTP ini tentunya akan mampu membawa pada peningkatan jumlah penduduk miskin, khususnya di sektor pertanian. Oleh karena itu, meskipun nilai PDRB sektor pertanian meningkat, tetapi nilai tukar petaninya rendah, jumlah penduduk miskin pun juga tetap meningkat. Dengan demikian terdapat hubungan positif yang signifikan di antara nilai PDRB sektor pertanian dengan jumlah penduduk miskin. Fenomena ini perlu untuk mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk menaikkan NTP minimal di atas 100 (break event point) dan mendekati NTP nasional untuk dapat mensejahterakan pelaku usaha di sektor pertanian.

Nilai tambah (*value added*) produk petani Provinsi Jawa Timur juga cenderung rendah. Petani sering kali masih menjual produk pertanian hasil panen begitu saja ketika masih berada di sawah. Hal ini tentunya memengaruhi tinggi rendahnya pendapatan petani, yang mana selanjutnya akan berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Hal inilah yang bisa menjadi penyebab dari belum mampunya sektor pertanian dalam menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Belum optimalnya *value added* petani dan nelayan sering kali disebabkan oleh beberapa kondisi seperti produktivitas rendah, kurangnya penguasaan teknologi dan inovasi, tata niaga komoditas yang belum sepenuhnya terintegrasi, serta adanya fenomena alih fungsi lahan. Menurut Arifin dalam Hermawan (2012), kemiskinan yang terus terjadi dan meluas ini adalah dampak dari fragmentasi dan alih fungsi lahan pertanian. Hal ini dikarenakan ketika kepemilikan lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar, maka kebutuhan hidup petani yang dapat dipenuhi dari usaha tani tersebut hanya 54 persen saja.

Kondisi- kondisi yang seperti ini membuat sektor pertanian belum efektif dalam mengatasi masalah kemiskinan. Fenomena ini sesuai dengan teori Nurkse di mana rendahnya produktivitas membuat pendapatan menjadi rendah dan keadaan tersebut akan berlanjut menjadi sebuah Lingkaran Setan Kemiskinan (Nurkse, 1953 dalam Jhingan, 2016). Oleh karena itu, pertumbuhan di sektor pertanian harus dipadukan dengan peningkatan produktivitas, teknologi, dan integrasi jalur distribusi.

Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian Purnami dan Saskara (2016) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin*”, dan penelitian Hardiani (2014) yang berjudul “*Dampak Pertumbuhan Sektor Ekonomi Basis terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi*”, serta dalam penelitian Tumewu et al. (2022) yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian dan Kapasitas Anggaran Pedesaan Terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Minahasa*”. Dalam penelitian ketiganya ditemukan bahwa pertumbuhan sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal ini memiliki arti bahwa apabila pertumbuhan sektor pertanian mengalami kenaikan, maka jumlah penduduk miskin juga akan mengalami peningkatan.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa PDRB sektor industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian ini, yaitu bahwa pertumbuhan sektor industri memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Adam Smith dalam Jhingan (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa mengalami perlambatan apabila daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, akumulasi modal pun akan terhenti, keuntungan mencapai titik minimalnya sehingga menyebabkan upah berada pada standar yang minimum, kemudian pendapatan per kapita, produksi, serta ekonomi menjadi stagnan. Keadaan yang seperti ini mengarah pada kesengsaraan pada masyarakat karena terjadi situasi di mana kemiskinan menjadi meningkat. Smith juga berpendapat bahwa yang menjadi agen pertumbuhan ekonomi adalah para petani, produsen, dan pengusaha. Oleh karena itu, timbulnya kemakmuran sebagai hasil dari kemajuan bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, maka terwujud situasi progresif yang mana ini merupakan keadaan di mana seluruh lapisan masyarakat memperoleh kemakmuran karena adanya peningkatan keuntungan secara terus-menerus. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil perhitungan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan sektor industri dengan jumlah penduduk miskin sudah sejalan dengan teori yang ada.

Provinsi Jawa Timur berada di posisi kedua dengan jumlah sentra industri terbanyak di Indonesia, yaitu sebanyak 2.119 sentra dengan jumlah industri besar dan sedang sebanyak 5.495 sentra dan jumlah industri mikro dan kecil sebanyak 862.450 sentra. Banyaknya industri yang ada ini tentunya akan membuka kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan tersedianya lapangan usaha maka hal ini akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan, yang kemudian hal ini akan berpengaruh pada penurunan jumlah penduduk miskin. Hal ini sesuai dengan teori, di mana sektor industri dianggap sebagai *employment generator*. Lewis dalam Arsyad (1997) juga menyatakan bahwa perkembangan sektor industri yang pesat akan dapat menyerap kelebihan tenaga kerja.

Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Beberapa di antaranya adalah Primadi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Dampak Industrialisasi Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*” serta dalam penelitian Setyawan et al. (2013) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah*”. Dalam penelitian keduanya ditemukan bahwa pertumbuhan sektor industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang mana apabila pertumbuhan sektor industri mengalami kenaikan, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Perdagangan terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa PDRB sektor perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian ini, yaitu bahwa pertumbuhan sektor perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Adam Smith dalam Jhingan (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa mengalami perlambatan apabila daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan, akumulasi modal pun akan terhenti, keuntungan mencapai titik minimalnya sehingga menyebabkan upah berada pada standar yang minimum, kemudian pendapatan per kapita, produksi, serta ekonomi menjadi stagnan. Keadaan yang seperti ini mengarah pada kesengsaraan pada masyarakat karena terjadi situasi di mana kemiskinan menjadi meningkat. Smith juga berpendapat bahwa yang menjadi agen pertumbuhan ekonomi adalah para petani, produsen, dan pengusaha. Oleh karena itu, timbulnya kemakmuran sebagai hasil dari kemajuan bidang pertanian, industri manufaktur, dan perniagaan, maka terwujud situasi progresif yang mana ini merupakan keadaan di mana seluruh lapisan masyarakat memperoleh kemakmuran karena adanya peningkatan keuntungan secara terus-menerus. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil perhitungan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan sektor perdagangan dengan tingkat kemiskinan sudah sejalan dengan teori yang ada.

Sektor Perdagangan juga menjadi salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Banyaknya tenaga kerja yang terserap tentunya akan membawa pada peningkatan pendapatan masyarakat, yang kemudian berpengaruh pada penurunan kemiskinan. Penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan Provinsi Jawa Timur juga memiliki tren yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Hasil pengujian ini juga serupa dengan penelitian terdahulu. Beberapa di antaranya adalah Wibowo (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Output Sektor Pertanian Dan Perdagangan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah*", serta pada penelitian Pusra et al. (2021) yang berjudul "*Effect of Selected Economic Sectors on Poverty*". Dalam kedua penelitian tersebut ditemukan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang mana apabila pertumbuhan sektor industri mengalami kenaikan, maka kemiskinan akan mengalami penurunan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Miskin

Berdasarkan hasil pengujian yang telah ditampilkan di atas, dapat dilihat bahwa kinerja pembangunan manusia yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dalam penelitian ini, yaitu bahwa kinerja pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Jika dibandingkan dengan teori kemiskinan dan indeks pembangunan manusia, maka hasil pengujian ini juga sesuai dengan teori-teori tersebut. Salah satu unsur yang menjadi penyebab kemiskinan menurut Sharp et.al (1996) adalah kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya yang rendah mengindikasikan produktivitas yang rendah, yang pada gilirannya menggiring ke rendahnya perolehan pendapatan. Umumnya, kualitas sumber daya manusia yang rendah ini dilatar belakangi oleh rendahnya pendidikan, nasib kurang beruntung, dan adanya diskriminasi atau karena faktor keturunan. Indeks Pembangunan Manusia sendiri merupakan alat ukur keberhasilan pembangunan kualitas sumber daya manusia dengan memasukkan dimensi kesehatan, pendidikan, dan juga ekonomi masyarakat. Tingginya nilai Indeks Pembangunan Manusia dapat diartikan bahwa kualitas pembangunan sumber daya manusia di daerah tersebut sangatlah baik, sehingga hal tersebut akan memengaruhi taraf hidup masyarakat dan penurunan tingkat kemiskinan.

Melalui dimensi pendidikan, dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan membawa pada peningkatan kemampuan, wawasan, dan keterampilan masyarakat. Melalui dimensi kesehatan, dapat dijelaskan bahwa kualitas kesehatan yang baik akan membawa pada produktivitas

dikarenakan masyarakat memiliki tubuh yang fit untuk melakukan aktivitas hariannya. Hal ini juga sejalan dengan teori Chambers (1983) yang menjelaskan adanya unsur *physical weakness* sebagai akibat dari kekurangan makanan dan kekurangan gizi yang kemudian menyebabkan rendahnya respon imun terhadap infeksi, dan pada akhirnya memengaruhi kehidupan individu dalam melakukan pekerjaannya. Melalui dimensi ekonomi, dapat dijelaskan bahwa jika pendapatan masyarakat tinggi, maka hal ini juga akan meningkatkan pengeluaran masyarakat tersebut, dan dengan begitu ini mengindikasikan adanya perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah Jawa Timur melaksanakan berbagai macam program pengembangan dan revitalisasi pendidikan guna mendongkrak kualitas pendidikan di Jawa Timur sehingga memperkecil disparitas kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Jawa Timur adalah program beasiswa. Berbagai bantuan pendidikan dalam bentuk beasiswa diupayakan, terutama bagi keluarga miskin. Hal ini tentunya akan meningkatkan mutu SDM di kalangan masyarakat miskin, yang kemudian ini akan mengurai permasalahan kemiskinan dengan mutu pendidikan penduduk yang semakin baik.

Hasil pengujian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Beberapa di antaranya adalah Wati dan Sadjiarto (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan*” serta dalam penelitian Cholili (2014) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin*”. Dalam penelitian keduanya ditemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, yang mana apabila Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan, maka jumlah penduduk miskin akan mengalami penurunan.

5. Kesimpulan

Pertumbuhan sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini memiliki arti bahwa peningkatan PDRB sektor pertanian belum mampu menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor industri memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini memiliki arti bahwa peningkatan PDRB sektor industri mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan sektor perdagangan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini memiliki arti bahwa peningkatan PDRB sektor perdagangan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Kinerja pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur. Hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kinerja pembangunan manusia, maka akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Chambers, R. 1983. *Rural Development: Putting the Last First*. United States of America: Longman Inc.
- Cholili F.M. 2014. Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.
- Direktorat Jendral Perbendaharaan. 2021. *Kajian Fiskal Regional Provinsi Jawa Timur Tahun 2021*. Surabaya: Ditjen Perbendaharaan Jawa Timur.
- Hardiani, I. 2014. Dampak Pertumbuhan Sektor Ekonomi Basis terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomi* 9 (2): 51-59.
- Hermawan, I. 2012. Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di

- Pedesaan dan Perkotaan. *MIMBAR* 28 (2): 135-144.
- Jhingan, M. L. 1983. *The Economics of Development and Planning*. Sixteenth Edition. New Delhi: Vicas Publishing House Ltd. Terjemahan D. Guritno. 2016. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Kuncoro, M. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Primadi, Y. A. 2019. Analisis Dampak Industrialisasi Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*
- Purnami, N.M.S., dan I.A.N. Saskara. 2016. Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5 (11): 1188-1218.
- Pusra, C.M., Srinita., dan Seftarita. 2021. Effect of Selected Economic Sectors on Poverty. *International Journal of Business, Economics and Social Development* 2(1): 37- 49.
- Setyawan, A., R. Indiatuti, dan T.S. Joesron. 2013. Analisis Pengaruh Sektor Pertanian Dan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah. *Jurnal Universitas Padjajaran*.
- Sharp, A. M., C. A. Register., P. W. Grimes., dan R. H. Leftwich. 1996. *Economics of Social Issues*. Chicago: Irwin.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suyanto, B. 2001. Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 14 (2): 25-42
- Tumewu, D.C., V. A. J. Masinambow., dan I. Maloman. 2022. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian dan Kapasitas Anggaran Pedesaan Terhadap Jumlah Kemiskinan di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22 (4) 47-61.
- Wati, E., dan A. Sadjarto. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika* 2 (1)
- Wibowo, A. 2019. Pengaruh Output Sektor Pertanian Dan Perdagangan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Riset dan Aplikasi Matematika (JRAM)* 3 (2): 89-100.